

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang membahas mengenai *job market signalling* (Spence, 1973). “Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Berdasarkan studi akuntansi, *auditing*, dan manajemen keuangan, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor)” (Ghozali, 2020). Menurut Brigham (2006); Faizah & Mulyani (2023) menyatakan bahwa “isyarat (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Investor perlu diberi sinyal atau kode oleh manajemen tentang kondisi perusahaan”. Menurut Godfrey et al., (2010) “teori sinyal menjelaskan bahwa manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal mengenai masa depan. Ketika manajer mengharapkan adanya tingkat pertumbuhan dimasa depan, manajer akan memberi sinyal tersebut kepada investor”.

“Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020). “Manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Biasanya perusahaan yang memiliki kabar buruk akan memiliki dorongan atau motivasi untuk tidak melaporkannya. Konsekuensi yang logis dari teori sinyal ini adalah bahwa terdapat insentif bagi semua manajer untuk memberikan sinyal ekspektasi keuntungan masa depan karena jika investor percaya terhadap sinyal

tersebut, harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapat keuntungan” (Godfrey et al., 2010).

“Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan investor melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar” (Jama'an, 2008; Salihi et al., 2023). “Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah penyampaian informasi dalam laporan keuangan” (Santika & Nuswandari, 2021). Menurut Dufriella & Utami (2020), “ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan yang menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan bagi investor”.

“Pengungkapan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu merupakan sinyal dari perusahaan bahwa perusahaan memiliki informasi untuk membantu investor mengambil keputusan” (Faizah & Mulyani, 2023). “Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal positif berupa *good news* yang diterima oleh investor” (Krisyadi & Noviyanti, 2022). “Apabila perusahaan menyediakan laporan keuangannya tepat waktu, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki informasi dan prospek yang baik dimasa kini dan yang akan datang dan ini merupakan kabar baik. Perusahaan yang mempunyai kabar baik (*good news*) ingin segera menyampaikannya kepada publik, yang diharapkan setelahnya investor tertarik untuk melakukan investasi. Sebaliknya, jika suatu perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, dapat dianggap sebagai sinyal buruk dan publik merasa perusahaan tersebut memiliki berita buruk (*bad news*) yang membuat perusahaan berusaha untuk menunda penyampaian berita buruk tersebut kepada publik” (Septiani & Arfianti, 2022).

## 2.2 Laporan Keuangan

*“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside the business”* (Kieso et al., 2020). Sehingga, “laporan keuangan merupakan salah satu sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan lain-lain”. “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan” (Salihi et al., 2023). “Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Fauzani & Rahim, 2022).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 201, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”. “Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban entitas pelapor yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai prospek arus kas masuk neto masa depan ke entitas pelapor dan dalam menilai pewartikelolaan oleh manajemen atas sumber daya ekonomik entitas” (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, 2025). Terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan laporan keuangan. Menurut IAI (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang menyatakan bahwa unsur-unsur laporan keuangan meliputi:

1. “Aset”  
“Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik”.
2. “Liabilitas”  
“Kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu”.
3. “Ekuitas”  
“Kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya”.
4. “Penghasilan”  
“Peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas”.
5. “Beban”  
“Penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas”.

Menurut Kieso et al., (2020), *“the financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position, (2) the income statement (or statement of comprehensive income), (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement”*. Artinya, “laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah yang pertama laporan posisi keuangan, yang kedua laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, yang ketiga laporan arus kas, dan yang keempat laporan perubahan ekuitas. Pengungkapan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap laporan keuangan”.

Menurut Kieso et al., (2020), “laporan posisi keuangan yang biasa disebut juga sebagai neraca, melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan bisnis pada tanggal tertentu”. “Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi berguna bagi investor dan kreditor yaitu untuk mengevaluasi kegiatan masa lampau perusahaan, memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau

ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan”. “Laporan arus kas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pembayaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan ini, laporan arus kas melaporkan kas efek operasi selama suatu periode, transaksi investasi, pembiayaan transaksi, dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode tersebut”.

“Laporan perubahan ekuitas tentunya melaporkan perubahan di setiap akun dan total ekuitas untuk periode tersebut”. Sedangkan, “catatan atas laporan keuangan adalah saran untuk memperkuat atau memperjelas pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan juga menjelaskan dalam istilah kualitatif informasi yang spesifik terhadap item laporan keuangan”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 201, “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari”:

- 1) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
- 2) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
- 3) “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
- 4) “Laporan arus kas selama periode;”
- 5) “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;”
- 6) “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan”
- 7) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

Menurut IAI (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna untuk mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan). Karakteristik kualitatif juga terbagi menjadi dua, yaitu

karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental adalah karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi keuangan agar bermanfaat bagi pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum. Karakteristik kualitatif fundamental meliputi:”

1. “Relevansi”

“Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcomes*) masa depan. Informasi keuangan tidak harus merupakan suatu prediksi atau prakiraan untuk memiliki nilai prediktif. Informasi keuangan dengan nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi mereka sendiri”.

2. “Materialitas”

“Informasi adalah material jika penghilangan, salah saji atau pengaburan informasi tersebut diperkirakan cukup dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum atas dasar laporan tersebut, yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. Dengan kata lain, materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari posisi di mana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas”.

3. “Representasi Tepat”

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang akan di representasikan. Agar dapat

menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Sebuah penggambaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Sebuah penggambaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Selain itu, bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya. Dalam hal ini, bebas dari kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal”.

Sedangkan, “karakteristik kualitatif peningkat adalah karakteristik kualitatif yang membuat informasi berguna lebih berguna. Karakteristik kualitatif peningkat meliputi:”

1. “Keterbandingan”

“Informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya. Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos”.

2. “Keterverifikasian”

“Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya”.

3. “Ketepatanwaktuan”

“Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut”.

4. “Keterpahaman”

“Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dan kreditur untuk mengambil keputusan dalam menyediakan modal. Informasi yang berguna harus memiliki dua kualitas mendasar, yaitu relevansi dan representasi yang sesuai”.

1. “*Relevance* (relevansi)”

“Informasi akuntansi memiliki relevansi jika informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam keputusan bisnis. Informasi dianggap relevan jika memberikan informasi yang memiliki nilai prediktif, yaitu membantu memberikan ekspektasi yang akurat tentang masa depan dan memiliki nilai konfirmatori, yaitu untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya. Materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik. Suatu hal dianggap material jika ukuran saldo akun dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan”. Menurut Kieso et al., (2020), “materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik. Informasi dianggap material jika ada bagian yang dihilangkan atau salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan”.

2. “*Faithful representation* (representasi yang sesuai)”

“Representasi yang sesuai berarti informasi secara akurat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk memberikan representasi yang tepat, informasi harus lengkap (*completeness*), netral (*neutrality*), dan bebas dari kesalahan (*free from error*)”. Menurut Kieso et al., (2020), “*completeness* berarti semua informasi yang disediakan telah disajikan secara lengkap. *Neutrality* berarti informasi yang diberikan tidak menguntungkan satu pihak yang berkepentingan. *Free from error* berarti informasi yang disajikan bebas dari kesalahan”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “informasi keuangan yang dibutuhkan pengguna bergantung pada keputusan yang akan mereka buat, yaitu pengguna *internal* dan pengguna *eksternal*”.

1. “*Internal users* (pengguna *internal*)”

“Pengguna *internal* informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, supervisor, produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan”.

2. “*External users* (pengguna eksternal)”

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi yang berada di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditur”.

### 2.3 Audit

Menurut Arens et al., (2023), “*auditing* adalah proses pengumpulan dan evaluasi atas bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kecocokan antara informasi dengan peraturan atau kriteria yang ditetapkan. *Auditing* seharusnya dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”. “Saat melakukan audit data akuntansi, auditor fokus untuk menentukan apakah informasi yang dicatat dengan benar mencerminkan peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi” (Arens et al., 2023). Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2022) dalam SA 200, “tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”. Sedangkan menurut IAPI (2022) dalam SA 500 “tujuan auditor adalah untuk mendesain dan melaksanakan prosedur audit sedemikian rupa untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dapat menarik kesimpulan memadai sebagai basis opini auditor”. Menurut Arens et al., (2023), “tipe-tipe audit dibagi menjadi 3, yaitu”:

1) “*Operational audit*”

“Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Setelah selesai operasional audit, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasional”.

2) “*Compliance audit*”

“Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah *auditee* atau pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau regulasi tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi”.

3) “*Financial statement audit*”

“Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan”.

Menurut Arens et al., (2023), dalam melakukan kegiatan audit, auditor melakukan 4 tahapan proses audit yang dilakukan, yaitu:

1) “*Plan and design an audit approach* (merencanakan dan merancang pendekatan audit”

“Setiap melakukan proses audit, terdapat banyak cara untuk auditor dapat mengumpulkan bukti audit dalam rangka memenuhi tujuan audit dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien. Terdapat dua pertimbangan yang mempengaruhi pendekatan yang dipilih auditor, yaitu bukti yang cukup dan tepat harus dikumpulkan untuk memenuhi tanggung jawab seorang auditor. Selain itu, biaya untuk mengumpulkan bukti audit harus diminimalkan”.

2) “*Perform tests of controls and substantive tests of transactions* (melakukan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi)”

“Auditor perlu menguji keefektivitasan kontrol sebelum membenarkan adanya pengurangan risiko pengendalian ketika pengendalian internal (*internal control*) dianggap efektif”.

3) “*Perform substantive analytical procedures and test of details of balances* (melakukan prosedur analitis dan uji rincian saldo)”

“Prosedur ini terdiri dari pelaksanaan evaluasi informasi keuangan berdasarkan analisis hubungan apakah masuk akal antara data keuangan dan non keuangan. *Tests of details of balance* disini adalah untuk menguji salah saji moneter dalam saldo di laporan keuangan. Contohnya seperti akun piutang apakah benar keberadaannya”.

- 4) “*Complete the audit and issue an audit report* (melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit)”

“Ketika auditor telah menyelesaikan seluruh prosedur untuk setiap tujuan audit, perlu menggabungkan informasi yang diperoleh untuk memberikan kesimpulan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Ketika audit selesai, auditor harus mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit”.

Auditor akan melakukan beberapa jenis pengujian untuk menentukan bahwa laporan keuangan sudah disajikan dengan wajar. Menurut Arens et al., (2023), “jenis-jenis pengujian tersebut, yaitu”:

- 1) “*Risk assessment procedures*”

“*Risk assessment procedures* dilakukan untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Kunci utama dari pengujian ini adalah auditor harus memiliki pemahaman terhadap perusahaan klien, termasuk pengendalian internal”.

- 2) “*Tests of controls*”

“Auditor menilai risiko pengendalian terhadap transaksi yang berhubungan dengan tujuan audit. Untuk dapat memperoleh bukti yang tepat untuk mendukung penilaian risiko pengendalian, auditor melaksanakan pengujian pengendalian atau *tests of controls*”.

- 3) “*Substantive tests of transactions*”

“Pengujian ini dilakukan untuk menguji salah saji moneter yang secara langsung dapat memengaruhi kebenaran dari laporan keuangan. Terdapat tiga tipe *substantive tests*, yaitu *substantive tests of transactions* (pengujian substantif atas transaksi), *substantive analytical procedures* (prosedur analitis substantif), dan *tests of details of balances* (pengujian atas rincian saldo)”.

- 4) “*Substantive analytical procedures*”

“Pengujian ini mencakup perbandingan jumlah yang tercatat dengan ekspektasi yang dikembangkan oleh auditor. Terdapat dua tujuan dari pengujian ini dalam melakukan audit terhadap saldo suatu akun, yaitu menunjukkan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan dan memberikan bukti substantif”.

5) “*Tests of details of balances*”

“Jenis pengujian ini memfokuskan pada saldo akhir pada *balance sheet* (laporan posisi keuangan) dan laporan laba rugi. Hal utama yang ditekankan pada jenis pengujian ini adalah rincian saldo yang berada di laporan posisi keuangan. Contohnya seperti konfirmasi saldo pelanggan untuk akun piutang, pemeriksaan fisik terhadap persediaan, dan pemeriksaan saldo utang usaha. Pengujian saldo akhir ini sangat penting karena bukti ini diperoleh dari sumber yang independen dari klien, maka dari itu dianggap dapat diandalkan”.

Dalam melakukan proses audit, auditor juga perlu mempertimbangkan asersi manajemen. “Asersi manajemen merupakan representasi tersirat ataupun tersurat oleh manajemen mengenai kondisi transaksi dan akun terkait serta pengungkapan dalam laporan keuangan” (Arens et al., 2023). Berikut adalah lima kategori asersi manajemen menurut Arens et al., (2023), yaitu:

1) “*Existence or occurrence*”

“Aset atau utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan memenuhi kriteria eksistensi atau keberadaan pada tanggal pelaporan dan transaksi yang tercatat telah benar terjadi selama periode tersebut”.

2) “*Completeness*”

“Seluruh transaksi dan akun yang seharusnya memang disajikan dalam laporan keuangan seluruhnya”.

3) “*Valuation or allocation*”

“Komponen aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban telah dimasukkan dalam laporan keuangan pada jumlah sesuai”.

4) “*Right and obligations*”

“Perusahaan publik memegang atau mengendalikan hak atas aset, dan kewajiban atas liabilitas yang tercantum dalam laporan keuangan”.

5) “*Presentation and disclosure*”

“Komponen laporan keuangan telah diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan dengan tepat”.

Pada saat melakukan proses audit, auditor membutuhkan bukti audit untuk menjadi basis dalam pemberian opini audit. “Bukti audit adalah informasi yang

digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan maupun informasi lainnya” (IAPI, 2022 dalam SA 500). Menurut Arens et al., (2023), “bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk dapat menentukan apakah informasi yang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Terdapat 8 jenis bukti audit, yaitu”:

1) “*Physical examination*”

“Pemeriksaan fisik adalah inspeksi atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aset berwujud, seperti persediaan dan kas. Tujuan dilakukannya pemeriksaan fisik agar dapat memverifikasi bahwa suatu aset benar-benar ada (*existence*). Secara umum, pemeriksaan fisik merupakan sarana objektif untuk memastikan kuantitas dan deskripsi aset. Pemeriksaan terkait persediaan fisik yang dimiliki perusahaan biasanya disebut *stock opname*”.

2) “*Confirmation*”

“Konfirmasi merupakan penjelasan tertulis langsung dari pihak ketiga yang memverifikasikan keakuratan informasi (*accuracy*) yang diminta oleh auditor. Konfirmasi tersebut dapat dalam bentuk kertas ataupun elektronik. Konfirmasi dibuat oleh klien namun pihak ketiga menanggapi konfirmasi tersebut langsung kepada auditor. Terdapat 2 bentuk konfirmasi, yaitu”:

a) “*Positive confirmation*”

“Konfirmasi positif merupakan konfirmasi yang ditujukan kepada debitur untuk melakukan konfirmasi secara langsung apakah saldo yang telah disebutkan pada surat permintaan konfirmasi benar atau tidak. Konfirmasi positif dibagi menjadi 2 jenis. Yang pertama yaitu *blank confirmation form*, merupakan salah satu jenis konfirmasi positif yang tidak disebutkan jumlah pada surat konfirmasi tetapi meminta penerima konfirmasi untuk mengisi saldo atau memberikan informasi yang diperlukan. Yang kedua yaitu *invoice confirmation*, merupakan jenis lain dari konfirmasi positif dimana faktur dikonfirmasi”.

b) “*Negative confirmation*”

“Konfirmasi negatif merupakan konfirmasi yang ditujukan kepada debitur hanya untuk meminta tanggapan bahwa debitur telah menyetujui jumlah yang telah disebutkan”.

3) “*Inspection*”

“Inspeksi merupakan pemeriksaan auditor atas suatu dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi dalam laporan keuangan. Terdapat 2 kategori dokumen yang diklasifikasikan, yaitu dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal merupakan dokumen yang telah disiapkan dan digunakan dalam perusahaan klien dan disimpan oleh perusahaan dan tidak diberikan kepada pihak luar, seperti duplikat faktur penjualan, *time report* karyawan, dan laporan penerimaan persediaan. Sedangkan dokumen eksternal merupakan dokumen yang ditangani oleh pihak luar lawan transaksi klien tetapi saat ini dipegang oleh klien atau mudah diakses, seperti faktur dari *vendor*. Kegiatan inspeksi ini seperti melakukan kegiatan *vouching* atas permintaan data *sampling* yang telah dibuat untuk membuktikan bahwa pencatatan yang telah dibuat benar-benar ada atau terjadi”.

4) “*Analytical procedures*”

“Prosedur analitis merupakan proses evaluasi informasi keuangan melalui analisis hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non-keuangan. Kegiatan prosedur analitis ini seperti melakukan *horizontal analysis*, *vertical analysis*, dan *ratio analysis*”.

5) “*Inquiries of the client*”

“*Inquiry* merupakan cara untuk memperoleh informasi secara tertulis atau lisan dari klien dalam menanggapi pertanyaan dari auditor”.

6) “*Recalculation*”

“Rekalkulasi atau perhitungan ulang melibatkan pengecekan ulang perhitungan yang telah dibuat oleh klien. Pemeriksaan ulang perhitungan klien ini merupakan pengujian keakuratan (*accuracy*) perhitungan aritmatika klien, termasuk prosedur seperti perluasan perhitungan pada penjualan dan persediaan, melakukan pemeriksaan penambahan jurnal dan catatan anak

perusahaan, serta memeriksa perhitungan beban penyusutan dan beban dibayar dimuka”.

7) “*Reperformance*”

“Pelaksanaan ulang merupakan pengujian independen auditor atas prosedur atau pengendalian akuntansi klien yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengendalian internal entitas. Kegiatan pelaksanaan ulang seperti auditor melakukan perbandingan antara harga faktur dengan harga yang telah disetujui”.

8) “*Observation*”

“Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melihat proses atau prosedur yang dilakukan oleh orang lain. Kegiatan observasi seperti melihat perhitungan persediaan yang dilakukan oleh seseorang yang berasal dari perusahaan klien atau melihat langsung pelaksanaan aktivitas pengendalian”.

“Auditor mempertimbangkan risiko dalam merencanakan prosedur untuk memperoleh bukti audit yaitu dengan menerapkan *audit risk model*” (Arens et al., 2023). Menurut Arens et al., (2023), “*audit risk model* ini membantu auditor dalam memutuskan berapa banyak dan jenis bukti apa saja yang harus terakumulasi untuk setiap tujuan audit yang relevan. *Audit risk model* terdiri dari *planned detection risk*, *inherent risk*, *control risk*, dan *acceptable risk*”. Menurut Arens et al., (2023), “risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*) adalah risiko bahwa bukti audit untuk tujuan audit akan gagal untuk mendeteksi salah saji yang melebihi materialitas kinerja (*performance materiality*)”. “Risiko deteksi yang direncanakan menentukan jumlah bukti substantif dimana auditor berencana untuk mengakumulasi, berbanding terbalik dengan ukuran risiko deteksi yang direncanakan. Jika risiko deteksi yang direncanakan berkurang, maka auditor perlu mengumpulkan lebih banyak bukti audit. *Planned detection risk* bergantung pada tiga faktor lain yaitu *inherent risk*, *control risk*, dan *acceptable audit risk*”.

Menurut Arens et al., (2023), “risiko bawaan (*inherent risk*) adalah penilaian auditor atas kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material, sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal klien. Jika auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan salah saji yang tinggi ada, maka auditor akan

menyimpulkan bahwa risiko bawaan nya tinggi”. Sedangkan, “risiko pengendalian (*control risk*) adalah penilaian auditor atas risiko bahwa salah saji material dapat terjadi dalam suatu asersi dan tidak dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien” (Arens et al., 2023).

Menurut Arens et al., (2023), “risiko audit yang diterima (*acceptable audit risk*) adalah ukuran seberapa besar kesediaan auditor menerima bahwa laporan keuangan mungkin terdapat salah saji secara material setelah proses audit selesai dan opini tanpa modifikasi telah dikeluarkan”. “Ketika auditor memutuskan *acceptable audit risk* nya rendah, maka auditor ingin lebih yakin lagi bahwa laporan keuangan tidak salah saji secara material”. “Jika auditor memutuskan untuk merendahkan *acceptable audit risk*, maka *planned detection risk* akan berkurang dan bukti audit harus ditingkatkan”.

Ketika auditor telah melakukan proses audit dan telah mengumpulkan bukti audit, maka “auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku” (IAPI, 2022 dalam SA 700). “Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material” (IAPI, 2022 dalam SA 700). Menurut IAPI (2022) dalam SA 705, terdapat tiga opini modifikasi auditor, yaitu:

1) “Opini wajar dengan pengecualian”

“Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:”

a) “Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregat, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau”

- b) “Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika relevan, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif”.
- 2) “Opini tidak wajar”  
“Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregat, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan”.
- 3) “Opini tidak menyatakan pendapat”  
“Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika relevan, dapat bersifat material dan pervasif”.

#### **2.4 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Menurut Mustika & Ferdila (2021), “ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah suatu kondisi dimana laporan keuangan yang telah diaudit disampaikan tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan”. “Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting karena akan dapat mempengaruhi keputusan manajemen yang diambil di masa yang akan datang dan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penyampaian laporan keuangan harus segera disajikan dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan. Menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu akan memiliki kualitas laporan yang baik karena akan memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan” (Videsia et al., 2022). Menurut Mardiani et al. (2021), “ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan disajikan tepat waktu”.

Menurut Anggita Dwiantari & Mediatrix Ratna Sari (2021), “publikasi yang tepat waktu dari informasi keuangan perusahaan tergantung pada waktu yang diambil oleh auditor eksternal untuk menyelesaikan proses audit. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu akan membuat citra perusahaan meningkat serta publik kian yakin dengan kualitas informasinya”. “Ketepatan waktu juga berperan dalam mendukung kinerja pasar yang efisien dan cepat serta mengurangi kebocoran dan rumor di pasar saham” (Santika & Nuswandari, 2021). “Tepat waktunya laporan keuangan disampaikan dapat meminimalisir adanya kesalahan dalam menafsirkan informasi pada laporan tersebut” (Dufrisella & Utami, 2020; Asthama et al., 2021). “Ketepatan waktu dalam pelaporan laporan keuangan dapat mempengaruhi faedah yang terkandung untuk beberapa investor. Pelaporan finansial yang disampaikan tepat waktu, maka informasi yang disajikan akan semakin berguna bagi para penggunanya dalam pengambilan keputusan” (Novi Asriyatun, 2020; Tang & Elvi, 2021).

Menurut FASB (1980); Ebaid (2022), *“the Statement of Financial Accounting Concepts No 2 defines timeliness as having information available to decision makers before it loses its capacity to influence decisions. If information is not available when it is needed or becomes available too long after the reported events, it has no value for decision-making. Thus, timeliness means that financial information must be made available to users as soon as possible from the end of the company’s financial year, otherwise the usefulness of this information will be impaired”*. Artinya, “pernyataan konsep akuntansi keuangan no 2 mendefinisikan ketepatan waktu sebagai tersedianya informasi bagi para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak tersedia pada saat dibutuhkan atau tersedia terlalu lama setelah kejadian yang dilaporkan, maka informasi tersebut tidak memiliki nilai untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, ketepatan waktu berarti informasi keuangan harus tersedia bagi para pengguna sesegera mungkin sejak akhir tahun buku perusahaan, jika tidak maka kegunaan informasi tersebut akan terganggu”. *“The financial report of a company will lose its relevance or information if the company is late in reporting its financial statements”* (Ulfah & Widyartati, 2020;

Nasihin & Purwandari, 2022). Artinya, “laporan keuangan suatu perusahaan akan kehilangan relevansi atau informasinya jika perusahaan terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya”.

“Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dianggap memberikan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan” (Sumariani & Wahyuni, 2022). Menurut Tang & Elvi (2021), “ada beberapa konsekuensi yang akan terjadi pada perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu seperti akan dikenakan sanksi tertulis maupun administrasi. Tingkat kepercayaan pengguna informasi akan semakin turun pada perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan”.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengeluarkan aturan mengenai penyampaian laporan keuangan di dalam Peraturan Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi ketentuan nomor III.1.6.2 yang menyatakan “bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan keuangan”. Akan tetapi, pada saat *covid-19* OJK dan BEI mengeluarkan aturan baru mengenai relaksasi terhadap waktu penyampaian laporan keuangan pada tahun buku 2021. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor KEP-00024/BEI/04-2022 menyatakan bahwa batas waktu penyampaian diperpanjang selama 1 (satu) bulan dari batas waktu yang ditentukan sebelumnya atau 30 April 2022. Akan tetapi, berdasarkan Surat Edaran dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Sekretariat Jenderal Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Nomor SE-4/PPPK/2022 tentang perpanjangan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan diperpanjang sampai dengan tanggal 9 Mei 2022. Hal tersebut terjadi karena batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan 2021 jatuh pada 30 April 2022 bersamaan dengan hari libur nasional dan cuti bersama hari raya Idul Fitri 1443 H, maka batas diperpanjang sampai dengan tanggal 9 Mei 2022.

Bursa Efek Indonesia telah memberikan batas waktu terkait penyampaian laporan keuangan. Akan tetapi, masih banyak perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan. Oleh sebab itu, Bursa Efek membuat kebijakan mengenai sanksi dan denda yang diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H mengenai sanksi. Perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi dalam ketentuan II.6 yaitu:

II.6.1. “Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender yang dihitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan”.

II.6.2. “Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan”.

II.6.3. “Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. diatas”.

II.6.4. “Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. diatas”.

II.6.5. “Sanksi suspensi perusahaan tercatat hanya akan dibuka apabila perusahaan tercatat telah menyerahkan laporan keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. diatas”.

Tidak hanya sanksi dari Bursa Efek saja, sanksi juga ditentukan oleh OJK yang diatur dalam PP 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Di dalam pasal 63 diatur “bahwa Perusahaan Publik yang terlambat

menyampaikan laporan keuangan dikenakan sanksi denda sebesar Rp 100.000,- (seratus ribu rupiah) atas setiap hari keterlambatan”. Akan tetapi, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal diganti dengan sanksi denda berubah menjadi Rp 500.000,- (lima ratus ribu) atas setiap hari keterlambatannya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur dengan menggunakan *dummy variable*. Kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Tepat waktu disini artinya untuk laporan keuangan periode 2021 menyampaikan laporan maksimal 129 hari sejak tanggal tutup buku. Sedangkan untuk laporan keuangan periode 2022 dan 2023 menyampaikan laporan maksimal 90 hari sejak tanggal tutup buku.

## **2.5 Profitabilitas**

“Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya” (Putri, 2021). Menurut Weygandt et al., (2022), “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. “Rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang diberikan perusahaan untuk jangka waktu tertentu” (Kieso et al., 2020). Menurut Hery (2017); Andrew (2022), profitabilitas adalah kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya di suatu periode. Perusahaan tentu mempunyai target laba yang harus dicapai dan itulah pentingnya diperlukan analisis terhadap profitabilitas agar dapat mengetahui prospek perusahaan kedepan”. “Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan serta dapat menunjukkan tingkat kemampuannya dalam menghasilkan laba pada suatu periode dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu” (Andriana & Raspati, 2015; Fitriyani & Lestari, 2021).

Menurut Kieso et al., (2020), “rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *profit margin on sales*, *return on assets*, *return on share capital ordinary*, *earnings per share*, *price earnings ratio*, dan *payout ratio*”. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*ROA* adalah rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan menggunakan aset perusahaan”. “*ROA* adalah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata aset yang dimiliki perusahaan” (Salihi et al., 2023). Menurut Diana & Osesoga (2020), “laba yang tinggi diikuti pengelolaan aset yang efisien, maka nilai *ROA* diharapkan akan tinggi”. “*ROA* yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang positif di mata investor, yang akan ditanggapi sebagai sinyal positif oleh investor” (Martina & Saragih, 2023). “*ROA* yang bernilai positif akan menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin baik” (Putri T et al., 2025). “*ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan sehingga mempunyai peluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Sebaliknya, apabila *ROA* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan perusahaan mengalami kerugian sehingga menghambat pertumbuhan modal sendiri” (Salihi et al., 2023). Menurut Weygandt et al., (2022), *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ total\ assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba tahun berjalan

*Average total assets* : Rata-rata total aset

Dan untuk menghitung *average total asset*, menurut Weygandt et al., (2022) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Asset_t + Asset_{(t-1)}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$Asset_t$  : Total aset pada tahun t

$Asset_{(t-1)}$  : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso et al., (2020), “*net income is the net results of the company’s performance over a period of a time. Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered*”. Artinya, “laba bersih adalah hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Laba bersih juga merupakan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut”. Menurut Kieso et al., (2020), “untuk menghasilkan laba bersih (*net income*) terdapat format laporan laba rugi yaitu”:

- 1) “*Sales or revenue section. Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue*”. Artinya, “bagian penjualan atau pendapatan yang menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk sampai kepada jumlah bersih dari pendapatan penjualan”.
  - 2) “*Cost of Goods Sold Section (COGS). Shows the cost of goods sold to produce the sales*”. Artinya, “bagian harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan suatu penjualan”.
- “*Gross profit. Revenue less cost of goods sold*”. Artinya, “laba kotor yaitu pendapatan dikurang dengan harga pokok penjualan”.
- 3) “*Selling expenses. Reports expenses resulting from company’s efforts to make sales*”. Artinya, “biaya-biaya untuk penjualan melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
  - 4) “*Administrative or general expenses. Reports expenses of general administration*”. Artinya, “beban administrasi atau umum yang melaporkan biaya-biaya administrasi umum perusahaan”.
  - 5) “*Other income and expenses. Pendapatan dan beban lainnya mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas. Pos-pos seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset yang memiliki umur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya*

restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga yang sering dilaporkan”.

“*Income from operations. Company’s results from normal operations*”. Artinya, “pendapatan dari operasi yaitu hasil perusahaan dari operasi normal”.

6) “*Financing costs*. Biaya pembiayaan, bagian terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga”.

“*Income before income tax. The total income before income tax*”. Artinya, “penghasilan sebelum pajak penghasilan yaitu total pendapatan sebelum pajak penghasilan”.

7) “*Income tax. A short section reporting taxes levied on income before income tax*”. Artinya, “pajak penghasilan, bagian dari pelaporan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.

“*Income from continuing operations*. Pendapatan dari operasi berkelanjutan yaitu hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian apapun dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian pada operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.

8) “*Discontinued operations. Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company*”. Artinya, “operasi yang dihentikan, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi komponen perusahaan”.

“*Net income. The net results of the company’s performance over a period of time*”. Artinya, “laba bersih yaitu hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

9) “*Non-controlling interest* menyajikan alokasi laba bersih kepada pengendali pemegang saham dan kepentingan non pengendali (disebut juga sebagai *minority interest*”.

10) “*Earnings per share. Per share amounts that are reported*”. Artinya, “jumlah laba persaham yang dilaporkan”.

*Net income* yang digunakan pada penelitian ini adalah laba tahun berjalan. Menurut Weygandt et al., (2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam melakukan segala aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitas untuk menyediakan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam sebuah bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”. “*Assets are resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity*” (Kieso et al., 2020). Artinya, “aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas”.

“Aset dibagi menjadi 2 kategori yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*)”. “Aset lancar adalah uang tunai dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan untuk diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi yang lebih lama”. “Aset lancar terdiri dari 5 komponen utama yaitu *inventories, prepaid expenses, receivables, short-term investments, dan cash and cash equivalents*. Sedangkan, “*non-current asset are those not meeting the definition of current assets*”. Artinya, “aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al., (2020), “aset tidak lancar memiliki beberapa komponen, yaitu”:

1) “*Long term investments*”

“Investasi jangka panjang mencakup setidaknya salah satu dari 4 jenis, yaitu”:

- a) “Investasi pada sekuritas contohnya seperti obligasi, saham, atau *long term notes*”.
- b) “Investasi pada aset berwujud dan tidak sedang digunakan pada operasi perusahaan seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain”.
- c) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik”.
- d) “Investasi di anak perusahaan *non-konsolidasi* atau perusahaan asosiasi”.

2) “*Property, plant, and equipment*”

“Aset berwujud yang memiliki umur panjang dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabot, peralatan, dan pemborosan sumber daya (mineral). Dengan pengecualian pada tanah, perusahaan akan melakukan depresiasi (bangunan) atau melakukan deplesi (cadangan minyak) pada aset ini”.

3) “*Intangible assets*”

“Aset yang memiliki kekurangan substansi fisik dan bukan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi termasuk paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan penghapusan (amortisasi) pada aset tidak berwujud dengan umur yang terbatas selama umur hukum yang lebih rendah atau umur manfaatnya”.

4) “*Other Assets*”

“*Item* yang termasuk dalam bagian “aset lainnya” sangat bervariasi dalam praktiknya, seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar. *Item* lain yang mungkin disertakan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau sekuritas yang dibatasi”.

## **2.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

“Profitabilitas adalah suatu alat yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba perusahaan” (Andrew, 2022). “Semakin tingginya nilai profitabilitas membawa informasi baik maka perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan menjadi lebih tepat waktu” (Tang & Elvi, 2021). Menurut Sumariani & Wahyuni, (2022), “semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini karena laba perusahaan yang tinggi akan membuat perusahaan lebih percaya diri untuk segera menyampaikan laporan keuangan perusahaannya kepada publik”.

Menurut Lang & Lundolm (1993); Salihi et al., (2023), “menyatakan bahwa terdapat persepsi umum bahwa perusahaan akan dengan segera memberikan informasi ketika perusahaan kinerjanya baik daripada perusahaan kinerjanya buruk”. “Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba, maka dari itu perusahaan akan semakin patuh untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu” (Videsia et al., 2022). “Semakin tinggi laba yang dilaporkan perusahaan maka akan memberikan kabar baik kepada pihak luar mengenai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, sehingga mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak luar untuk mengambil keputusan” (Mustika & Ferdila, 2021).

“Teori sinyal menyatakan bahwa dalam situasi perusahaan mendapatkan keuntungan manajemen perusahaan akan menggunakan informasi tersebut untuk memberikan sinyal kepada investor. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen akan semakin meningkat, sehingga manajemen akan secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin” (Salihi et al., 2023). Sedangkan menurut Martina & Saragih, (2023), “perusahaan dengan profitabilitas tinggi, berdasarkan teori sinyal akan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena ingin mengkomunikasikan berita baik (*good news*) laporannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu lebih cepat dalam proses audit laporan keuangan untuk segera menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik”.

Teori diatas didukung dengan penelitian Sunarto et al., (2021), Videsia et al., (2022), dan Fauzani & Rahim (2022) menyatakan bahwa “profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Sedangkan hasil penelitian menurut Indriani & Nurhayati, (2022) menyatakan bahwa “profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan” dan menurut penelitian Mustika & Ferdila, (2021) menyatakan bahwa “profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap

ketepatan waktu pelaporan keuangan”. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

## **2.7 Leverage**

“Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut” (Fahmi, 2015; Salihi et al., 2023). “*Leverage* mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang” (Mustika & Ferdila, 2021). “Adapun jenis-jenis rasio *leverage*, yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *cash coverage*” (T. Hidayat et al., 2024).

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2014); J. D. Indriani et al., (2022), “*DER* adalah rasio yang berfungsi mengukur utang dengan ekuitas. Cara mencarinya yaitu dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan”. Menurut Pratiwi et al., (2021), “*DER* adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu modal yang dimiliki perusahaan memenuhi kewajibannya. Artinya, rasio ini mengukur seberapa mampu perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan modal yang dimilikinya. Nilai *DER* rendah, artinya perusahaan dapat menutupi kewajibannya dengan modal yang dimiliki”. “Semakin rendah *DER* memperlihatkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar” (Yunita et al., 2022). “Jika *DER* memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat

meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal” (Dewi & Suwarno, 2022).

“Semakin tinggi *DER*, maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya menggunakan modal yang dimiliki rendah” (Pratiwi et al., 2021). Menurut Harahap et al., (2021), “semakin tinggi penggunaan utang maka akan semakin kecil modal pemilik, pada umumnya investor cenderung berhati-hati dalam memilih perusahaan yang memiliki rasio *DER* yang tinggi karena penggunaan utang yang tinggi berisiko tinggi pada dana yang diinvestasikan oleh investor yang nantinya akan berdampak pada pembagian dividennya”. Selain itu, “tingginya *DER* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat kewajiban yang tinggi. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi persepsi publik. Maka dari itu, manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang mengandung *bad news*” (Mustika & Ferdila, 2021). Menurut Arens et al., (2023), “rumus *debt to equity ratio* sebagai berikut”:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Total Liabilities* : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

*Total Equity* : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt et al., (2022), “liabilitas adalah klaim atas sebuah aset”. Sedangkan menurut IAI (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Liabilitas terbagi menjadi 2 jenis menurut Weygandt et al., (2022), yaitu “kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*)”. “Kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Contoh dari kewajiban lancar adalah utang dagang, utang gaji dan upah, utang wesel, utang bunga, dan pendapatan pajak yang harus

dibayar”. Terdapat beberapa komponen *current liabilities* menurut Weygandt et al., (2022), yaitu:

1) “*Notes Payable* (wesel bayar)”

“Perusahaan mencatat kewajiban dalam bentuk catatan tertulis sebagai wesel bayar. Wesel bayar sering digunakan sebagai pengganti utang dagang karena mereka memberikan bukti formal kewajiban kepada pemberi pinjaman dalam hal upaya hukum yang diperlukan untuk menagih utang”.

2) “*Value Added Tax Payable* (pajak pertambahan nilai)”

“Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada suatu tahap produksi dan penjualan akhir. PPN merupakan biaya bagi konsumen akhir, biasanya individu pribadi”.

3) “*Sales Tax Payable* (pajak penjualan)”

“Perusahaan tidak menganggap pajak penjualan sebagai beban, karena ketika perusahaan mengirimkan pajak ke agen perpajakan, akun hutang pajak penjualan akan di debit dan kas berkurang di sisi kredit. Perusahaan hanya berfungsi meneruskan ke pemerintah jumlah pajak yang dibayarkan oleh pelanggan”.

4) “*Unearned Revenue* (pendapatan diterima dimuka)”

“Pendapatan diterima dimuka terjadi ketika perusahaan menerima uang tunai sebelum sesuatu dilakukan, maka liabilitas akan dicatat dengan mengkreditkan akun pendapatan diterima dimuka”.

5) “*Salaries and Wages* (gaji dan upah)”

“Perusahaan akan melaporkan kewajiban lancar dari jumlah gaji atau upah yang terutang kepada karyawan di akhir periode akuntansi”.

6) “*Current Maturities of Long-Term Debt* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini)”

“Perusahaan seringkali memiliki sebagian dari utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan. Jumlah yang terutang tersebut dianggap sebagai kewajiban lancar”.

Sedangkan menurut Weygandt et al., (2022), “kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan setelah satu tahun. Kewajiban dalam kategori ini meliputi utang obligasi, utang hipotik, wesel bayar jangka panjang, utang sewa, dan kewajiban pensiun. Terdapat 3 jenis kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*), yaitu”:

1) “*Bonds* (obligasi)”

“Suatu bentuk wesel bayar berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan instansi pemerintah”.

2) “*Long term notes payable* (wesel bayar jangka panjang)”

“Wesel bayar ini serupa dengan wesel bayar jangka pendek hanya saja jangka waktu wesel bayar ini lebih dari satu tahun”.

3) “*Lease liabilities* (utang sewa)”

“Sewa adalah perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik properti) dan *lessee* (penyewa properti). Perjanjian ini memberikan hak kepada penyewa untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki *lessor* untuk jangka waktu tertentu”.

Menurut IAI (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas”. “*Equity is the residual interest in the assets of the company after deducting all liabilities*” (Kieso et al., 2020). Artinya “ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”. Terdapat 6 komponen ekuitas menurut Kieso et al., (2020), yaitu:

1) “*Share Capital*”

“*Share capital* merupakan nilai nominal atau nilai saham yang diterbitkan. Termasuk saham biasa dan saham preferen”.

2) “*Share Premium*”

“*Share premium* merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan diatas nilai nominal atau nilai yang sudah ditetapkan”.

3) “*Retained Earnings*”

“Saldo laba merupakan penghasilan perusahaan yang tidak dibagikan”.

4) “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“Akumulasi pendapatan komprehensif lain merupakan jumlah dari *item* pendapatan komprehensif lain”.

5) “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* umumnya merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

6) “*Non-Controlling Interest (Minority Interest)*”

“Kepentingan non-pengendali merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

## **2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

“Perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat utang yang tinggi” (Salihi et al., 2023). Menurut Schwartz & Soo (1996); Salihi et al., (2023), “menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan”. “Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mengandung berita buruk (*bad news*)” (Mochtar & Triani, 2022). “Jika tingkat *leverage* rendah maka menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya, sehingga dengan kabar baik ini, perusahaan cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangan” (Septiani & Arfianti, 2022).

“Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah akan menghasilkan laporan keuangan yang mengandung berita baik (*good news*), sehingga perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya” (Mochtar & Triani, 2022). “Perusahaan dengan *leverage* yang rendah mungkin bisa menjadi kabar baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan

cenderung tidak akan menunda menyampaikan laporan keuangannya” (Suoth et al., 2022). Menurut Tanulia & Osesoga, (2022), “jika *DER* perusahaan rendah, maka hal ini menandakan bahwa penggunaan utang sebagai sumber keuangan rendah sehingga risiko keuangan dan kemungkinan gagal bayar akan semakin rendah. Hal ini merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor maupun kreditur sehingga perusahaan akan berusaha tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor. Jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor lebih cepat dan juga memberikan informasi terkait bukti-bukti risiko keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh auditor, maka auditor akan lebih cepat menyelesaikan proses audit dan laporan auditnya, sehingga perusahaan dapat tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik”.

Teori diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanulia & Osesoga (2022), Agustina & Rahmawati (2023), dan Handayani et al., (2021) yang menyatakan bahwa “*leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Sedangkan hasil penelitian menurut Mochtar & Triani, (2022), yang menyatakan bahwa “*leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Ferdila, (2021), yang menyatakan bahwa “*leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif terkait *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai berikut:

**Ha2: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

## **2.9 Reputasi Kantor Akuntan Publik**

Menurut Mubaliroh et al., (2021), “reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang kantor tersebut atas

nama besar yang dimilikinya. “Reputasi KAP adalah kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik dan menjaga reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik dan digunakan sebagai pedoman kualitas perusahaan yang diaudit. Semakin baik reputasi KAP dapat diasumsikan bahwa semakin baik pula hasil laporan keuangan yang dihasilkan sehingga kewajaran dari laporan keuangan dapat diandalkan. Reputasi KAP yang baik ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku *universal* yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*” (Mustika & Ferdila, 2021).

Menurut Tambunan (2014); Riyanda & Syofan, 2021), “adanya tenaga spesialis pada KAP *big four* akan membantu perusahaan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan auditnya, karena tenaga spesialis dalam KAP *big four* memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan yang dapat mempercepat proses audit”. “KAP *big four* umumnya dapat menyelesaikan audit dengan cepat dibandingkan KAP *non big four*. Hal ini dapat terjadi karena KAP *big four* mempunyai pengalaman lebih luas, efektif, dan efisien” (Immanuel & Yuyetta, 2014; Siswanto & Suhartono, 2022). Menurut Hadi & Gharniscia (2023), “kantor akuntan publik di Indonesia dibagi menjadi kantor akuntan publik *the big four* dan *non big four*. Adapun kategori KAP yang berafiliasi dengan *the big four* di Indonesia, yaitu”:

- 1) KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan KAP *Price Waterhouse Coopers (PWC)*.
- 2) KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- 3) KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan KAP *Ernst & Young (EY)*.
- 4) KAP Imelda & Rekan berafiliasi dengan KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*.

Reputasi KAP akan diukur dengan menggunakan *dummy variable* yang menggunakan kategori. Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* akan diberikan kategori 1 (satu) dan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *non big four* akan diberikan kategori 0 (nol).

## **2.10 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

“Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan perusahaan” (Santika & Nuswandari, 2021). Menurut Putri (2021), “perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik”. “Hal ini ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang di kenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*“ (Umar et al., 2022). Menurut Mustika & Ferdila (2021), “reputasi KAP diukur dari besar kecilnya ukuran KAP yaitu KAP besar dalam hal ini *big four*, dimana KAP *big four* cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*”.

“KAP yang besar memiliki karyawan yang cenderung lebih banyak dan dapat melakukan audit dengan lebih efisien karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menangani perusahaan klien” (J. D. Indriani et al., 2022). “KAP besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik yang dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik sehingga perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya” (Mardiani et al., 2021). “Laporan keuangan yang di audit oleh KAP yang bereputasi baik disampaikan secara akurat, sehingga akan memberikan kepercayaan kepada publik bahwa laporan keuangan tersebut teruji kebenarannya. Sehingga perusahaan akan terdorong menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu” (Riyanda & Syofan, 2021). Menurut Umar et al., (2022), “reputasi KAP dapat meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan yang menggunakan KAP yang bereputasi, maka akan dapat memaksimalkan kegiatan auditnya. Hal ini

akan berdampak pada percepatan penyelesaian audit laporan keuangan, sehingga berdampak pada cepat juga perusahaan menyampaikan laporan keuangannya”.

*“Based on the signaling theory, companies that use accounting firms affiliated with the Big Four will make good financial statements and the fairness in their financial statements also will give a positive signal to the public. This is because accounting firm Big Four and accounting firms affiliated with Big Four are considered capable of doing their audit work more effectively and can be completed on time, so that the company will immediately submit its financial statements in a more timely manner”* (Sunarto et al., 2021). Artinya “berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* akan membuat laporan keuangan yang baik dan kewajaran dalam laporan keuangannya juga akan memberikan sinyal positif kepada publik. Hal ini dikarenakan KAP *big four* dan KAP yang berafiliasi dengan *big four* dianggap mampu melakukan pekerjaan auditnya dengan lebih efektif dan dapat diselesaikan tepat waktu, sehingga perusahaan akan segera menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Teori diatas didukung dengan penelitian menurut F. A. Putri et al., (2021), Sunarto et al., (2021), dan J. D. Indriani et al., (2022) bahwa “reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Sedangkan hasil penelitian menurut Mustika & Ferdila, (2021) yang menyatakan bahwa “reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Berbeda dengan hasil penelitian menurut Riyanda & Syofan, (2021) menyatakan bahwa “reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif terkait reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai berikut:

**Ha3: Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

## **2.11 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Secara Simultan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

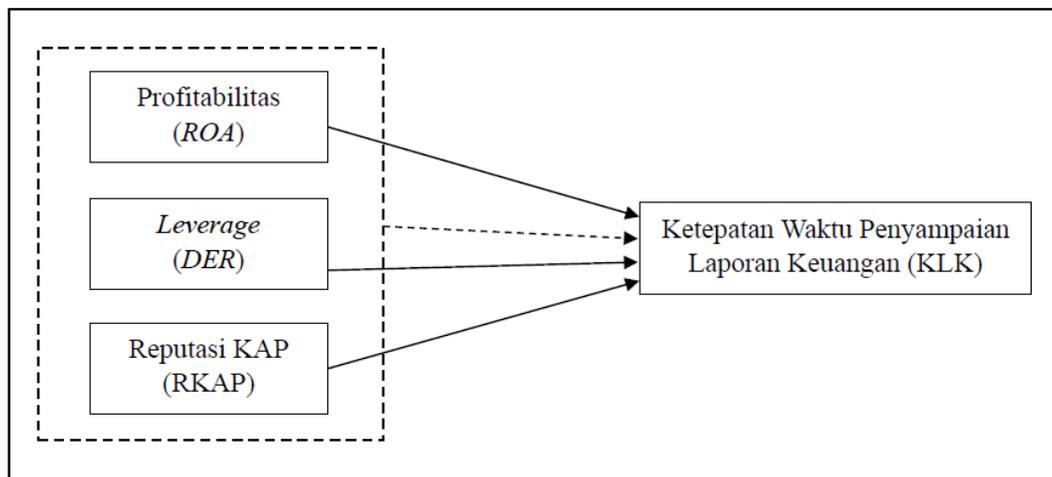
Penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Ferdila (2021) menyatakan bahwa “secara simultan reputasi KAP, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan”. Pada penelitian F. A. Putri et al., (2021) menyatakan bahwa “secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Dari hasil penelitian Tanulia & Osesoga (2022) menyatakan bahwa “*DER*, *audit delay*, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *auditor switching* secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Penelitian yang dilakukan oleh Videsia et al., (2022) yang menyatakan bahwa “profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlen et al., (2021) menyatakan bahwa “secara simultan konvergensi IFRS, profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri S (2021) menyatakan bahwa “secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran